



Analisis Pengaruh Karakteristik , *Leverage* dan GCG Perusahaan Manufaktur Sektor Basic Industry dan Chemical serta Consumer Goods yang Listing di BEI Periode 20130-2016 terhadap *Tax Avoidance*

Steven Darmawan

Jurusan Akuntansi/ Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Surabaya

stevengunos@gmail.com

Hari Hananto

Universitas Surabaya

harhananto@yahoo.com

ABSTRACT- . *The objective of the research is to observe the effect of characteristic, leverage and corporate governance to tax avoidance in manufacturing company listed in BEI from 2013-2016. Population in this research consists of 109 companies. The test of hypothesis in this research uses regression linier analysis. The result of this research shows that capital intensity and ROA have significant effect to tax avoidance, while size, leverage, sales growth, corporate governance don't have significant effect to tax avoidance.*

Keyword:Size, leverage, sales growth, ROA, GCG

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dari adanya pajak adalah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat, karena pungutan pajak yang dibayarkan baik oleh orang pribadi maupun badan digunakan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan serta pembangunan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah. Bagi wajib pajak pribadi, timbal balik dari pajak tidaklah selalu secara langsung, sehingga hal ini yang menimbulkan rasa enggan untuk membayar pajak atau disebut *Tax Avoidance*. Pada perusahaan, semakin tinggi pajak yang dibayarkan maka akan mengurangi kesejahteraan pemegang saham..

Tax Avoidance adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar aturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Hutagaol, 2007).

Dilakukannya penelitian ini dikarenakan terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kurniasih dan Sari (2012) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian dari Budiman dan Setyono(2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Darmawan & Sukarta (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sementara Richardson & Lanis (2007) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Budiman dan Setiyono (2012) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*, sementara menurut Hidayat(2018) pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Adelina, (2012) dalam Darmawan (2014) menyatakan bahwa ROA memiliki hubungan yang positif dengan tarif pajak efektif artinya semakin tinggi ROA maka perusahaan akan semakin tidak *tax avoidance*, sementara penelitian Darmawan (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Setyobudi,Aryo dan Warfili (2017) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* sementara Dharma dan Ardiana (2016) menyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

Dan terkait dengan GCG, maka penelitian Fadhila(2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*, sementara hasil penelitian Kurniasih dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian Eksandy(2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* sementara berdasarkan penelitian Fadhilah (2014) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan kepastian bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel terhadap tindakan *tax avoidance*.

TELAAH TEORITIS

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1967). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan.

Tax Avoidance

Menurut Mortenson (dalam Zain, 2008: 49) penghindaran pajak berkenaan dengan pengaturan sesuatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memerhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak

Ukuran Perusahaan

Semakin besar total asset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba daripada perusahaan yang memiliki total aset yang rendah.

Intensitas modal

Menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap yang digunakan untuk aktivitas operasional. Rodriguez dan Arias (2010) dalam Muzakki (2015) menjelaskan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya.

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013).

Leverage Perusahaan

Godfrey, et al (2010: 508) menyatakan bahwa *leverage* adalah “*the use of debt to finance an entity, often measured as the amount of debt to equity or as the amount of liabilities to assets*”. *Leverage* menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi dan asset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan.

Pertumbuhan penjualan

Tingkat penjualan menurut Gitosudarmo (1999:21) dalam Asrianti, dkk (2016) adalah barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan akan mempengaruhi suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan.

ROA

Menurut Robert (1997) ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Good Corporate Governance (GCG)

Pengertian *corporate governance* juga disampaikan oleh Monk dan Minow (2001), yang dituliskan oleh Nuryaman (2008: 3), berupa mekanisme pengendalian dalam mengatur dan mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, dengan harapan untuk bisa mewujudkan *shareholders value*. Pengendalian yang dimaksud di sini diarahkan pada pengawasan perilaku manajer supaya tindakannya dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemiliknya. Dengan adanya *good corporate governance*,

kepentingan dari masing-masing *stakeholder* perusahaan juga dapat dilindungi. Secara umum, implementasi *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan (Siallagan, 2006).

Komite Audit

Daniri (2006) dalam Pohan (2008) menyebutkan sejak direkomendasikan GCG di Bursa Efek Indonesia tahun 2000, komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur corporate governance perusahaan publik. Pada umumnya, komite ini berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, karena BEI mengharuskan semua emiten untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen.

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik (Zemzem, 2011). Jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap memiliki sumber daya untuk memanipulasi proses politik yang terjadi, atau menggunakan sumber daya yang ada untuk membuat perencanaan pajak yang baik, serta menjalankan aktivitasnya sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan *tax savings*, yang artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka niat kemampuan perusahaan tersebut serta ketiatan perusahaan tersebut untuk melakukan *tax avoidance* akan lebih besar karena perusahaan memiliki sumber yang tersedia tersebut. Berdasarkan pemikiran tersebut maka ditarik hipotesis :

H1 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Secara logika, *leverage* menunjukkan hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasinya, tujuan perusahaan tentu saja adalah agar dapat menghasilkan return dari aktivitas investasi yang didanai oleh hutang tersebut. Saat perusahaan akan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur misalkan dalam hal ini pihak bank, maka tentu saja ada yang menjadi jaminan sebelum melakukan pinjaman tersebut yaitu aset dari perusahaan tersebut. Semakin besar pinjaman yang akan dilakukan tentu saja aset yang dijaminakan akan semakin besar, dan juga semakin besar pinjaman yang dilakukan akan memperbesar beban bunga yang harus dibayarkan atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan .Sehingga hal ini menyebabkan perusahaan akan menampilkan kondisi asetnya yang semakin baik dan jika kondisi aset perusahaan semakin baik maka perusahaan memiliki sumber daya serta kemampuan untuk memanipulasi proses politik agar dapat mengoptimalkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Selain itu, berdasarkan pada teori akuntansi positif pada hipotesis *debt covenant*, maka semakin tinggi hubungan perusahaan dengan pihak kreditur maka perusahaan akan berusaha untuk menjaga stabilitas laba periode untuk mendapatkan kredibilitas yang baik. Hasil penelitian oleh Salaudeen (2017), Nugraha & Meiranto (2015), Delgado et al. (2012), Noor et al. (2010), and Richardson & Lanis (2007) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* .Dari teori dan penelitian yang dilakukan , maka ditarik hipotesis dalam penelitian ini :

H2:*Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*

Pertumbuhan penjualan dapat mengalami kenaikan atau penurunan tiap tahunnya, sehingga hal ini akan menyebabkan pajak yang dibayarkan mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan . Jika seandainya suatu

perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang mengalami peningkatan, maka hal ini otomatis akan menyebabkan peningkatan aset yang dimiliki oleh perusahaan semisal penjualan secara tunai yang akan meningkatkan kas dan setara kas pada aset lancar serta penjualan secara kredit yang akan meningkatkan piutang usaha pada aset lancar, sehingga semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dari penjualannya tersebut, maka perusahaan juga akan semakin memiliki sumber daya yang melimpah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Manajemen akan melakukan manipulasi dengan semisal melakukan *shifting* pada penjualan dari perusahaan, yang bertentangan dengan konsep akrual. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*.

H3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *tax avoidance*

Jika ROA dari perusahaan semakin besar, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan return dari aset semakin baik, perusahaan akan dinilai semakin berhasil dalam menghasilkan laba dan juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Jika return yang diterima oleh perusahaan semakin besar, maka perusahaan cenderung akan mengurangi beban pajak yang akan dikenakan, terkait dengan teori agensi, maka agen dalam hal ini akan berupaya untuk mengelola beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan hal ini agar tidak mengurangi besarnya kompensasi berupa bonus yang akan diterima pihak agen, jika kompensasi tersebut berdasarkan pada besarnya laba yang diterima dengan tentu saja menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat memperkecil beban pajak yang dibayarkan dengan tetap mengoptimalkan laba yang diterima sehingga perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu, pihak agen akan memanfaatkan insentif pajak yang ada. Hal ini didukung oleh penelitian Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori tersebut diambil hipotesis:

H4: ROA berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Komite Audit terhadap *tax avoidance*

Komite audit yang berperan sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan serta pengawasan internal, jika sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif maka seharusnya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan rendah, kecuali saran-saran dan pengawasan yang diberikan komite audit kepada manajemen perusahaan terkait pembayaran pajak tidak efektif dan memang tidak berpengaruh terhadap pajak yang dibayarkan. Dengan demikian keberadaan komite audit dan komisaris independen pada suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Mayangsari, 2003). Penelitian yang dilakukan Anisa (2012) menyatakan komite audit berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas modal terhadap *Tax avoidance*

Rasio intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Karena pada umumnya hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang dalam laporan keuangan perusahaan akan menjadi biaya yang dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan.

Semakin perusahaan banyak melakukan investasi pada aset tetapnya, maka kemungkinan perusahaan melakukan upaya *tax avoidance* semakin besar dikarenakan beban penyusutan dari aset tetap akan semakin besar yang menjadi pengurang laba menyebabkan pajak yang dibebankan semakin kecil, bahwa dalam hal ini perusahaan memanfaatkan kebijakan koreksi fiskal terkait beban penyusutan yang dapat mengurangi beban pajaknya. Penelitian yang dilakukan Rodriguez dan Arias(2013) menemukan bahwa aset tetap dari perusahaan dapat membuat perusahaan agar dapat meminimalisasi pajak sebagai hasil dari beban penyusutan aset tetap tiap tahunnya..Dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6: Intensitas modal berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Adanya keberadaan komisaris independen sebagai seseorang yang bersifat independen baik dengan internal perusahaan mulai dari dewan direksi, manajer maupun eksternal ini jika dikaitkan dengan praktek *tax avoidance* oleh perusahaan, maka jika perusahaan memiliki komisaris independen seharusnya resiko untuk dilakukannya penghindaran pajak semakin kecil karena adanya transparansi atas segala informasi keuangan dari perusahaan ,selain itu adanya komisaris independen ini bertujuan untuk melindungi baik kepentingan para pemegang saham maupun kepentingan publik agar dengan adanya transparansi tersebut sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan siapapun.

Oleh karena itu, jika transparansi itu telah dilakukan oleh perusahaan maka perusahaan akan semakin tidak melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Prakosa (2014) , Pradipta dan Supriadi (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen sebagai proksi pengukuran dari tata kelola berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H7: Komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian, Sumber Data

Dalam penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan dua bentuk penelitian yaitu penelitian eksplanatori dan konfirmatori. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 109 perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2013-2016 pada semua bidang sektor industri dasar dan kimia serta industri barang konsumsi dengan kriteria:

- 1.) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan annual report secara terus menerus terpublikasi pada BEI dari tahun 2013 sampai 2016
- 2.) Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah selama tahun 2013 sampai 2016

- 3.) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian atau terus memperoleh laba selama tahun penelitian. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah mengalami kerugian beban pajaknya berbeda.

Definisi Operasional Variabel

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*), diukur dengan cara logaritma natural dari nilai buku total nilai aset perusahaan, (Gupta dan Newberry, 1997 dalam Surbakti 2010). Berikut rumus untuk perhitungan ukuran perusahaan:

$$SIZE = \text{Logaritma Naturna (Total Aset)} \dots (1)$$

Leverage

Proporsi hutang jangka panjang terhadap total aset (*leverage*) diukur sebagai rasio dengan cara membandingkan nilai buku jumlah hutang jangka panjang dengan nilai buku total aset pada suatu perusahaan (Surbakti, 2012). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{total hutang jangka panjang}}{\text{total aset}} \dots (2)$$

Keterangan:

Total Hutang Jangka panjang= Jumlah hutang jangka panjang perusahaan

Total aset= total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) diukur sebagai berikut:

$$SALES = \frac{Sales_t - Sales_{-t}}{Sales_{-t}} \dots (3)$$

Keterangan:

$Sales_t$ = Penjualan saat ini

$Sales_{-t}$ = Penjualan perusahaan periode sebelumnya

Return On Asset

Profitabilitas diukur menggunakan Return On Asset (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \dots (4)$$

Keterangan:

Net Income = Laba Bersih perusahaan setelah pajak

Total Asset = Total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan

Komite Audit

Variabel jumlah anggota komite audit dalam penelitian ini diukur melalui berapa jumlah anggota komite audit dalam perusahaan.

Intensitas Modal

Intensitas Modal dalam penelitian ini akan diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki sebuah perusahaan.

$$\text{Rasio Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}} \dots (6)$$

Keterangan:

Total aset tetap= Keseluruhan total aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan(setelah dikurangi depresiasi)

Total aset= Keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan

Komisaris Independen

Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio sebagai berikut:

$$\text{INDP} = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \dots (7)$$

ETR

ETR menjelaskan persentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan kepada pemerintah dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak. ETR dalam penelitian ini hanya menggunakan model utama yang digunakan (Lanis & Richardson, 2012)

$$\text{ETR} = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}} \times 100\% \dots (8)$$

Keterangan: ETR: Jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan

Model Analisis Data

Hipotesis satu,dua,tiga,empat,lima, enam,tujuh diuji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SALES GROWTH_{it} + \beta_4 PROFIT_{it} + \beta_5 AUDITCOMITEE_{it} + \beta_6 CAPINT_{it} + \beta_7 INDPBOARD_{it} + \varepsilon_{it} \dots (9)$$

Keterangan:

Y = Tax avoidance yang diproksikan ETR

α = Intercept atau konstanta

$\beta_1 \dots \beta_7$ = Koefisien variabel bebas

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada periode t

LEV_{it} = Proporsi hutang perusahaan i pada periode t

$SALES GROWTH_{it}$ = Pertumbuhan penjualan perusahaan i pada periode t

$PROFIT_{it}$ = Proporsi return perusahaan i pada periode j

$AUDITCOMITEE_{it}$ = Jumlah komite audit perusahaan i pada periode j

$CAPINT_{it}$ = Intensitas modal perusahaan i pada periode j

$INDPBOARD_{it}$ = Komisaris independen perusahaan i pada periode j

ε_{it} = Residual error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	120	25,31	32,15	281,723	177,159
LEV	120	0,77%	32,33%	101843%	828543%
SALES GROWTH	120	-29,17%	72,02%	88411%	1541946%
PROFIT	120	-9,71%	35,88%	86996%	710250%
AUDITCOMITEE	120	3	4	3,06	,235
CAPIN	120	4,03%	73,71%	311716%	1450603%
INDPBOARD	120	20,00%	66,67%	382490%	787129%
ETR	120	3,36%	55,48%	268765%	931380%
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data sekunder hasil olahan

Regresi Hasil Penelitian

Pengujian ini untuk menguji regresi linier berganda. Model regresi yang diperoleh saat pengujian sebagai berikut:

$$Y = 28,152 + 0,042SIZE_{it} + 0,121LEV_{it} + -0,066SALESGROWTH_{it} + -0,296 PROFIT_{it} + -1,957 AUDITCOMITEE_{it} + 0,141 CAPINT_{it} + 0,27 INDPBOARD_{it} + \varepsilon_{it} \dots (10)$$

**Tabel 2. Uji Parsial
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	28,152	16,428		1,714	,089
	SIZE	,042	,492	,008	,086	,932
	LEV	,121	,116	,108	1,047	,297
	SALESGROWTH	-,066	,055	-,109	-1,196	,234
	PROFIT	-,296	,132	-,226	-2,244	,027
	AUDITCOMITEE	-1,957	3,638	-,049	-,538	,592
	CAPIN	,141	,061	,219	2,306	,023
	INDPBOARD	,027	,115	,023	,238	,813

a. Dependent Variable: ETR

Sumber Data: Hasil Output Pengolahan Data

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total aset, tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan besar akan melakukan *tax avoidance*. Hal ini dapat dihubungkan dengan salah satu teori akuntansi positif yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1990) yaitu hipotesis biaya politik yang menyatakan semakin besar ongkos politik yang ditanggung oleh perusahaan ,maka manajer dalam hal ini
 Jurnal Akuntansi dan Teknologi informasi (JATI) Vol. 12 No. 2 September 2018

akan menggunakan kebijakan akuntansi yang menyerah terhadap laba yang dilaporkan. Perusahaan besar sebenarnya mampu untuk melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pembayaran pajaknya, namun dikarenakan adanya ongkos politik tersebut yang harus dibayarkan, maka perusahaan cenderung untuk tidak melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani, Susetyo dan Fuadah (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang semakin tinggi tidak akan memberikan pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin melakukan pinjaman dalam jumlah yang sangat besar kepada pihak kreditur dalam hal ini semisal bank untuk mendanai aktivitas investasinya, maka tentu saja ada yang harus dijaminan yaitu aset dari perusahaan itu sendiri. Dan semakin besar pinjaman yang akan dilakukan , maka perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kondisi asetnya dengan sebaik mungkin agar pinjaman yang diajukan perusahaan dapat diterima oleh bank.

Semakin baik kondisi aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya dan kemampuan untuk memanipulasi proses politik yang ada untuk mengoptimalkan pajaknya, tetapi berdasarkan pada penelitian ini aset tidak berpengaruh terhadap dilakukannya *tax avoidance* dikarenakan manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan manipulasi, oleh karena itu *leverage* tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Selain itu berdasarkan pada teori akuntansi pada hipotesis *debt covenant*, jika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang semakin tinggi maka perusahaan akan lebih menjaga stabilitas laba periode berjalan yang dilaporkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur sehingga stabilitas laba tersebut juga akan

diikuti dengan beban pajak yang stabil sesuai dengan laba sehingga leverage tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Selain itu hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabli and Noor (2012) .

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang cenderung untuk mengalami kenaikan tiap tahunnya atau memiliki tingkat pertumbuhan yang stabil, tidak menjadi penentu bahwa semakin besar pertumbuhan penjualan akan semakin besar beban pajak yang dibayarkan dan juga semakin besar pertumbuhan penjualan akan semakin kecil beban pajak yang dibayarkan. Hal ini tergantung dari komponen beban yang menjadi pengurang dari penjualan, terutama juga tergantung dari bagaimana perusahaan dalam hal memanfaatkan koreksi fiskal untuk komponen komponen yang dapat dibebankan sebagai pengurang dari penjualan. Antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain pasti memiliki kebijakan koreksi fiskal yang berbeda, tergantung dari bagaimana kebijakan yang diinginkan pihak manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktawati (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika dikaitkan dengan *Agency Theory* dimana yang menjadi principal adalah owner dari perusahaan sementara agen adalah pihak manajer, tentu saja ada perbedaan kepentingan di antara keduanya. Berdasarkan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990) , maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku manajer dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesa rencana bonus dimana hipotesa ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan yang dilaporkan dari periode dimasa depan Jurnal Akuntansi dan Teknologi informasi (JATI) Vol. 12 No. 2 September 2018

ke periode saat ini. Sesuai dengan ciri-ciri akrual, hal tersebut bisa menyebabkan penurunan laba perusahaan yang akan dilaporkan pada masa yang akan datang.

Dengan menggunakan teknik manajemen laba, pihak manajemen dapat menerapkan kebijakan akuntansi yang sekiranya dapat menghemat pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, tanpa harus mengkorbankan bonus atau kompensasi yang diterima lewat penetapan kebijakan akuntansi. Selain itu hal ini selaras dengan pendapat Watts dan Zimmerman (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pendapatan yang tinggi akan sangat rentan untuk melakukan ekstraksi kekayaan dalam bentuk transfer politik hukum dan regulasi dan manager di dalam perusahaan akan memiliki insentif untuk menggunakan prosedur akuntansi untuk mengurangi pendapatan untuk meminimalisasi beban pajak yang dibayarkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan pendapatan yang dimiliki dalam upaya untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Selain itu, Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen et al. 2010)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiou et al (2012), Kurnasih and Sari (2013), Richardson and Lanis (2007), Noor (2010), and Prakosa (2014) yang menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* yang berarti perusahaan semakin melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya jumlah komite audit dengan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa hal, perusahaan mungkin memiliki jumlah komite audit yang sesuai dengan peraturan BAPEPAM yaitu minimal 3 orang tetapi hal tersebut hanya di anggap hanya untuk pelaksanaan *good corporate governance* karena ternyata komite audit masih belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik berdasarkan hasil dari penelitian ini karena pengawasan yang dilakukan belum baik.

Ini didukung oleh pendapat Sommer (1991) dalam Effendy (2016) berpandangan bahwa komite audit di banyak perusahaan masih belum melakukan pengawasan dengan baik. Menurut Sommer banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin seperti penelaahan laporan dan seleksi auditor eksternal. Komite audit belum dapat memahami peran utamanya dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengzih (2018) bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* .Selain itu penelitian Wijayanti dan Chomsatu (2015) dan Oktamawati (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Intensitas modal menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan melakukan investasi terhadap aset tetapnya atas keseluruhan aset yang dimiliki, dalam penelitian ini intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap *effective tax rate*, maka ini berarti jika suatu perusahaan memiliki jumlah aset tetap atau nilai aset tetap yang semakin tinggi ternyata beban pajak yang akan dibayarkan akan semakin tinggi juga yang menyebabkan perusahaan semakin tidak melakukan *tax avoidance*, hal ini dapat disebabkan oleh karena adanya aset tetap perusahaan yang sudah habis masa manfaat ekonomisnya otomatis tidak ada beban penyusutan dari aset tetap maka dari itu akan meningkatkan beban pajak yang dibayarkan.

Selain itu kebijakan penyusutan atas aset tetap yang digunakan oleh perusahaan juga memberikan pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*, di mana ini berarti perusahaan membuat kebijakan penyusutan yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang telah berlaku sehingga perusahaan tidak perlu lagi untuk melakukan koreksi fiskal sehingga semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki maka beban penyusutan juga akan semakin besar sehingga perusahaan akan semakin tidak melakukan *tax avoidance*.

Selain itu, kemungkinan besar perusahaan dalam penelitian ini banyak memiliki aset tetap yang berupa tanah, dan khusus untuk tanah nilainya tiap tahun akan mengalami revaluasi dikarenakan jumlah tanah yang ada terbatas , yang menyebabkan beban pajak akan mengalami kenaikan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh yang positif terhadap *effective tax rates*, yang berarti perusahaan akan semakin tidak melakukan tax avoidance.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian Antonia (2008) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan tidak melakukan fungsi pengawasan secara baik terhadap manajemen. Hasil penelitian ini juga selaras dengan pendapat Sefiana (2010) besar atau kecilnya proporsi Dewan Komisaris Independen tidak akan mempengaruhi untuk mengurangi manajemen laba, hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan aktivitas manipulasi laba dan nantinya akan menguntungkan perusahaan dalam hal perpajakan. Selain itu, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa N. A. (2011) , Meiza (2015), Wijayanti dan Chomsatu (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kesimpulan dan Implikasi

Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan intensitas modal berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Implikasi dari hasil studi ini adalah memberi informasi pada para fiskus agar waspada pada karakteristik perusahaan, seperti perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan mempunyai intensitas modal yang tinggi akan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Daftar Pustaka

- Annisa, N. A. dan Kurniasih, L., (2012), Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, Mei: 123-132
- Asrianti, Nining, dkk. (2016). Pengaruh Biaya Promosi terhadap Tingkat Penjualan Motor pada PT. Astra International Tbk. Cabang Kendari. *Jurnal Bisnis*. Universitas Halu Oleo Kendari – diakses tanggal 11/04/2017 ojs.uho.ac.id/index.php
- Cahyono, Deddy Dyas., Rita, Andini., and Kharis, Raharjo. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting*. Vol. 2 No. 2.
- Chiou YC, Hsieh YC, Lin W. 2012. Determinants of Effect Tax Rates For Firm Listed On China`s Stock Markets: Panel Models With Two-Sided Censors. *International Trade & Academic Research Conference (ITARC)*. 7-8th November 2012
- Dharma, I Made Surya., and Putu, Agus Ardiana. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15. pp. 584-613.
- Godfrey, Jayne M., et al. (2010) *Accounting Theory*. Seventh Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-360.
- Kurniasih, Tommy., Sari Maria M. Ratna. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Muzakki, M. R. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Nengzih, 2018, “Determinants of Corporate Tax Avoidance: Survey on Indonesia’s Public Listed Company”, *International Journal of Economics, Business and Management Research* Vol. 2, No. 02; 2018 ISSN: 2456-7760
- Noor, Md Rohaya et al. 2010. *Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates on Malaysian Listed Company*. *International Journal of Trade, Economics and Finance* Vol. 1 No. 2.
- Oktamawati, Mayarisa, 2017, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance”, *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XV No. 30 Universitas Katolik Soegijapranata
- Pohan, H. T. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin’s q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Rani, Susetyo, dan Fuadah, 2018 , “ The Effects of the Corporate’s Characteristics on Tax Avoidance Moderated by Earnings Management (Indonesian Evidence) “, *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* 4/3 (2018) 149-169
- Richardson, G., dan Lanis, R. 2007. *Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.
- Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Rudianto. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Grasindo. Yogyakarta
- Sabli, Nurshamimi., dan Noor Md. Rohaya. (2012). *Tax Planning and Coporate Governance*. *Proceeding International Conference on Business and Economic Reasearch*. Bandung

Siallagang, Hamonang dan Machfodz, Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. K-AKPM 13.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta

Surbakti, T. A. 2010. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) tentang ketentuan mengenai Kewajiban Wajib Pajak

Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) tentang ketentuan mengenai Kewajiban Wajib Pajak

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Wijayanti , Anita Wijayanti dan Yuli Chomsatu, 2016, " Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak", Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 1 (1), 2016, Hal: 60 – 78

Yoehana, M. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Zain, Mohammad. (2008) Manajemen Perpajakan, Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Zemzem, Ahmed dan Khaoula Ftouhi. 2013. The Effects of Board of Directors Characteristics on Tax Aggressiveness. Journal of Finance and Accounting. Vol. 4. no. 4.